



Karakteristik Peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Akhmad Khotib Fathul Huda¹, M. Rasyid Ridha², M. Syarif Hur Hidayat³,
Aisyah⁴, Wenisa Geby Febiola⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

hudaakh18@gmail.com
m.rasyid0175@gmail.com
syarifgaul201@gmail.com
aisyahalhumairah12@gmail.com
sweni524@gmail.com

Abstrak :Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap guru PAI serta siswa di sebuah sekolah menengah. Fokus penelitian melibatkan aspek-aspek pembentukan akhlak, seperti ibadah sholat, puasa, infaq, dan keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa melalui mata pelajaran PAI melibatkan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Guru PAI berperan sebagai agen utama dalam memberikan pemahaman, memberikan contoh teladan, dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program keagamaan, seperti sholat berjamaah, puasa, dan infaq, menjadi wahana efektif untuk membentuk akhlak siswa. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran guru PAI dan mata pelajaran PAI dalam membentuk akhlak siswa serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran keagamaan yang lebih efektif di masa mendatang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembentukan akhlak yang di lakukan guru mapel PAI. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlaknya, subjeknya adalah Guru dan informan berjumlah 2 orang yaitu Guru Mapel PAI dan 2 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terbagi menjadi 3 tahapan yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif untuk memperoleh data tentang pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat dibutuhkan untuk pembentukan akhlak siswa agar menjadi lebih baik setiap harinya. Berbagai macam hal cara yang dilakukan untuk membentuk akhlak siswa yang di inginkan oleh guru.

Kata Kunci: Peran Guru, Akhlak Siswa

PENDAHALUAN

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, maka dari itu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian “pendidikan” dan “akhlak” Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” berarti proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbijah* yang berasal dari kata *rabba*, dalam mu’jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*(roqib, 2009), *yarubbu*, *tarbijah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya(Mujib, 2010)

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pandangannya akan keutamaan ilmu & keutamaan orang yang memilikinya, pembagian ilmu, etika belajar dan mengajar. Al-Ghazali memulai pandangannya dengan nada provokatif tentang keutamaan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11. Provokasi ini kemudian dilanjutkannya dengan hadis Nabi bernada majaz metaforik yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tentang keutamaan ilmuwan atas orang awam, pernyataan tersebut adalah “*lil ulama'I darajat fauqa almu'minina bisab'imi'ati darajat ma baina al-darajataini masiratu khamsami'atiam*” yang artinya “Para orang-orang yang berilmu memiliki derajat diatas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun”.

Menurut John Dewey dalam bukunya “*Experience and Education, mengatakan bahwa education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure*”(Dewey, 1997), artinya pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).

Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, *tabi'*at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata akhlaq merupakan jamak dari *khulqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan tadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah “Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran(Tatapangarsa, 1984).

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, maka Pendidikan akhlak adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan pada individu. Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mengembangkan akhlak yang baik, perilaku etis, dan kesadaran moral pada peserta didik. Pendidikan akhlak mencakup aspek-aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai yang membimbing individu untuk berperilaku dengan baik dan bertanggung jawab.

B. Peran Guru dalam pembentukan Akhlak

Menurut KBBI peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka peneliti menghubungkan istilah tersebut dengan pedagogi agama Islam sehingga dapat kita pahami bahwasanya Pendidikan Agama Islam

memiliki kontribusi untuk membangun kedisiplinan dan karakter. Jadi, secara umum bisa kita pahami tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia menjadi individu yang mencerminkan ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT. Artinya, “inti dari tujuan pendidikan Islam adalah Mendidik masyarakat.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah “menyembah Allah dan kesempurnaan manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat. . Pada dasarnya, pendidik harus profesional dalam mendidik peserta didik sesuai dengan kriteria kepribadian dan tugas-tugasnya, oleh karena itu pembentukan karakter ini dipusatkan pada guru Pendidikan Agama Islam, karena mereka yang lebih tahu bagaimana mengembangkan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Peran guru

Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa yang ditemukan di Madrasah Aliyah Ma’arif Sukorejo meliputi sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru berperan memberikan pelayanan yang berkaitan dengan fasilitas yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang berkesinambungan agar dapat berjalan dengan baik.

2. Guru sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator, artinya guru selalu memberikan petunjuk kepada siswa agar meningkatkan keterampilan yang ada, memberikan semangat dan petunjuk metode pembelajaran yang efektif, tidak lupa juga memberikan penghargaan berupa hadiah, ucapan selamat, pujian dan lain-lain.

3. Guru sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator adalah guru memiliki tugas menjadi inspirasi untuk para siswa agar memiliki keinginan yang besar untuk belajar dan terus mencari ilmu serta mengembangkan keterampilannya

4. Guru sebagai Evaluator

Guru harus berperan sebagai evaluator, sehingga guru mengetahui bagaimana merancang alat ukur menurut sikap siswa, pengetahuan siswa dan keterampilan siswa.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sebagai generasi penerus bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memegang peran penting dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran Islam. Peran guru dalam konteks ini bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model dan pembimbing spiritual bagi siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat, tantangan dalam membentuk akhlak siswa semakin kompleks. Globalisasi, teknologi, dan berbagai pengaruh luar dapat memberikan dampak signifikan pada nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh pendidikan agama. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya diharapkan mampu menyampaikan materi ajar dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi teladan dan membimbing siswa dalam menghadapi dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan sebelumnya adalah hasil penelitian Akhis Ilmaya Shofa, Moh. Muslim, Bahroin Budiya Mahasiswa dari Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang tahun 2022 dengan judul “Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMPN 03 Pujon Satu Atap)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembentukan moral siswa di SMPN 03 Pujon Satu Atap. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pembentukan akhlak terhadap diri sendiri di SMPN 03 Pujon Satu Atap. Hal ini, baik terlihat dari pembentukan akhlak dengan membaca Al-Qur'an sebelum masuk kelas, shalat

duha berjamaah, membuat aturan kedisiplinan, memberikan hukuman bagi yang melanggar. Pembentukan akhlak terhadap guru perlu ditingkatkan dengan langkah-langkah yang baik, karena dengan akhlak yang baik siswa akan menghormati guru. Pembinaan moral terhadap orang yang lebih tua dan lebih mudah menyatakan bahwa guru di SMPN 03 Pujon satu Atap telah mendidik siswanya untuk selalu menghormati guru yang lebih tua. Pembentukan moral terhadap lingkungan sekitar membuktikan bahwa SMPN 03 Pujon Satu Atap mempunyai langkah yang baik dalam pembentukan moral di sekolah.

Penelitian Nada Shofa Lubis, Mahasiswa Universitas Cendekia Abditama, Tangerang tahun 2022 dengan judul “Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan” bertujuan untuk mengetahui kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 siswa dari seluruh siswa Madrasah Aliyah, dan analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 26,9%, kompetensi guru berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 38,4%, mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 36,19%, dan lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif (49,4%) terhadap akhlak siswa di madrasah. Penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa di madrasah Aliyah. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan akhlak siswa di masa depan dengan menerapkan lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan di seluruh madrasah Indonesia(Lubis, 2022).

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan mulia. Namun tetap ditemukan adanya kendala dalam implementasinya, terutama terkait dengan peran guru dalam membentuk akhlak siswa. Beberapa kendala tersebut dapat meliputi keterbatasan pengetahuan guru, kurangnya kesadaran akan peran teladan, serta tantangan dalam menghadapi perbedaan budaya dan nilai siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru dalam membentuk akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta memahami tantangan dan potensi peran guru dengan lebih baik, sehingga dapat menghasilkan strategi-strategi pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*file research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu menganalisis pada proses deduktif dan induktif serta menganalisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati berdasarkan logika ilmiah. Berlokasi di SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan subjek penelitian ini adalah 2 orang guru dan seluruh peserta didik SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya. Objek yang diteliti adalah siswa yang diambil dari SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya.

Informan penelitian ini adalah beberapa guru dan peserta didik SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kesimpulan menggunakan metode induktif atau bersifat khusus menjadi bersifat umum yang berkaitan

dengan pelaksanaan Pembentukan Akhlak Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya.

TEMUAN

Temuan pada hasil wawancara menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya sebagai pembentuk akhlak siswa dengan kemampuan pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Fokus penelitian ini mencakup beberapa indikator antara lain salat, puasa, dan infak.

PEMBAHASAN

Peran Guru PAI menjadi kunci utama dalam kelancaran program pembentukan akhlak siswa sekolah. Untuk menjalankan tugasnya sebagai Guru PAI harus memiliki beberapa metode pembelajaran yaitu Pembiasaan dan Keteladanan dari guru. Kedua Metode ini dapat dianalisis melalui berbagai indikator, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam bab yang relevan. Kegiatan pembentukan akhlak siswa ini dilakukan setiap hari dan juga apabila ada mata pelajaran PAI. Kegiatan pembentukan akhlak siswa ini tugas setiap guru terkhusus guru mapel PAI lebih ditekankan mengenai hal tersebut. Hal itu peneliti menguraikannya:

1. Pembiasaan

Pembiasaan dari guru sangat diperlukan siswa dalam pembentukan akhlak siswa mengenai ibadah sholat berjamaah, puasa dan berinfaq dan setelah penelitian ini baru kita bisa melihat pembiasaan telah berhasil atau sedang berlangsung. Indikator ini memberikan petunjuk atau acuan terkait dengan perkembangan atau implementasi suatu kebijakan. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, indikator pembiasaan mungkin mencakup berbagai aspek, seperti: Sholat, Puasa, dan Infaq.

2. Keteladanan

Keteladanan dari guru sangat diperlukan siswa dalam pembentukan akhlak siswa mengenai ibadah sholat berjamaah, puasa dan berinfaq dan setelah penelitian ini baru kita bisa melihat keteladanan dari guru PAI telah berhasil atau sedang berlangsung. Indikator ini memberikan petunjuk atau acuan terkait dengan perkembangan atau implementasi suatu kebijakan. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, indikator Keteladanan mungkin mencakup berbagai aspek, seperti: Sholat, Puasa, dan Infaq.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendidikan agama Islam di SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya Memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Melalui metode pembiasaan dan keteladanan, guru PAI berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan , termasuk praktik sholat, puasa, dan infak. Pembiasaan seperti sholat berjamaah, kegiatan Ramadhan, dan infak Jumat menjadi bagian dari upaya pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, keteladanan guru dalam memberikan pemahaman, motivasi, dan berinfaq menjadi modal penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan siswa.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Bagi lembaga pendidikan lainnya,

dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diemban oleh sekolah.

PUSTAKA

- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. Touchstone Rockefeller Center.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mujib, A. (2010). R, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Ramaliyus. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Klaam Mulia.
- roqib, moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Lkis Jogjakarta.
- Tatapangarsa, H. (1984). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Bina Ilmu.
- Hunainah, H., Syarif, A., Hikmah, D. N., & Sabrianysah, S. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlaq-Lil-Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 175-187.
- Syarif, A., Ariyadi, A., Mazrur, M., & Erawati, D. (2023). Strategi manajemen mutu sekolah melalui fungsi pengorganisasian di SMP Islam terpadu Al-Ghazali Modern School Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 10(1), 1-10.